

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sasaran pendidikan Kristen adalah untuk menolong dan membimbing setiap siswa menjadi murid-murid Yesus Kristus yang responsif dan bertanggung jawab (Van Brummelen, 2015). Pendidikan dalam hal ini bukan hanya sekadar untuk mengembangkan kemampuan siswa secara kognitif melainkan mendidik siswa untuk memiliki karakter seperti Yesus Kristus. Salah satu karakter yang perlu dimiliki sebagai murid Kristus adalah bertanggung jawab. Memiliki sikap bertanggung jawab dapat terbentuk pada diri siswa jika mereka secara sadar berperan aktif dalam proses pembentukan dirinya. Setiap siswa adalah gambar dan rupa Allah yang unik dan memiliki berbagai talenta atau potensi (Van Brummelen, 2015). Potensi tersebut merupakan suatu anugerah dari Tuhan yang harus dikembangkan sebagai wujud tanggung jawab (Matius 25:14 – 30).

Guru dan siswa merupakan dua subjek utama yang berperan dalam pendidikan. Guru adalah individu yang berperan sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa potensi yang dimiliki dapat dikembangkan jika ada usaha secara sadar untuk berperan aktif di dalamnya. Keaktifan siswa berdasarkan Undang-Undang tersebut merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru memiliki tugas merencanakan dan menyediakan bahan pelajaran dan siswa yang harus berperan aktif dalam mengolahnya.

Slameto (dalam Hamdani, 2011, hal. 20) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan pendapat Slameto tersebut, seseorang yang ingin belajar harus berusaha aktif dalam proses perubahan dirinya. Proses perubahan diri dapat ditandai dengan adanya usaha untuk bertanya, mendengarkan saat guru menjelaskan mengikuti setiap instruksi, mengerjakan tugas yang diberikan, dan sebagainya.

Setiap potensi dalam diri siswa tidak dapat dikembangkan tanpa adanya keterlibatan dari siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey dalam (Dimiyati & Mudjiono, 2006) yaitu belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan murid untuk dirinya sendiri. Pembelajaran bukan hanya sekadar penyediaan fakta, melainkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif untuk memahami, menghayati, dan membangun pengetahuan yang dipelajarinya (Ali, 2009, hal. 307). Keaktifan belajar siswa merupakan perilaku yang diharapkan guru dalam proses pembelajaran. Guru perlu untuk merancang suasana belajar yang mampu mendorong siswa untuk terlibat melakukan aktivitas belajarnya. Contoh sikap aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat

dengan adanya sikap ingin tahu atau aktif bertanya, aktif mengemukakan pendapat, dan mengikuti setiap intruksi guru dengan baik.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan yaitu di kelas IV sekolah XYZ Jakarta, proses pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran IPS masih sangat pasif. Siswa belum menunjukkan perilaku aktif saat mengikuti proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang berlangsung terkesan hanya sekadar penyampaian materi saja tanpa adanya interaksi timbal balik. Hasil observasi pada prasiklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa masih rendah. Keaktifan siswa saat guru menjelaskan adalah 44,57%, bertanya 29,35%, berdiskusi dalam kelompok 41,31%, dan mengemukakan pendapat 29,35%.

Proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas IV sekolah XYZ masih cenderung menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang diterapkan belum mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif karena kelas lebih didominasi oleh guru (Djamarah & Zain, 2006). Hal ini mengacu pada pendapat Dimiyati & Mudjiono (2006, hal. 117) yang mengatakan bahwa dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa terlihat pasif karena lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Peran guru dalam proses pembelajaran seharusnya tidak mendominasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendorong siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuannya.

Guru kelas IV saat mengajar khususnya pada mata pelajaran IPS masih terlihat mendominasi kelas sehingga membuat siswa kurang merespon pembelajaran dengan baik. Saat guru menjelaskan siswa lebih memilih

membicarakan hal lain dengan teman-temannya dibandingkan menyimak penjelasan guru. Selama proses pembelajaran siswa juga jarang bertanya, belum berani mengemukakan pendapatnya, dan tidak mampu memberikan jawaban yang diharapkan ketika ditunjuk untuk memberikan jawaban. Siswa dalam hal ini belum memahami pelajaran dengan baik namun tidak ada usaha atau keberanian untuk bertanya ketika guru menjelaskan.

Selain itu, saat dilakukan diskusi kelompok hanya siswa yang tergolong aktif dan memiliki kognitif tinggi yang mengerjakan soal diskusi yang diberikan. Siswa lainnya hanya sibuk membicarakan hal di luar konteks pembelajaran sehingga diskusi tidak terlaksana dengan baik. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki tanggung jawab yang penuh dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Masalah kurangnya keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS diatasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dapat memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan dituntut untuk bekerja sama di dalam kelompok. Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membuat siswa menjadi siap semua (Hamdani, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dituntut untuk fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran karena harus siap menyampaikan pendapatnya saat diberikan kesempatan.

Filipi 2:4 mengajarkan bahwa setiap orang jangan hanya memerhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi harus memerhatikan kepentingan orang lain juga. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dalam

tahapannya disebut berpikir bersama. Pada tahap tersebut siswa dituntut untuk saling membantu temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah XYZ Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah XYZ Jakarta?
- b. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah XYZ Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah XYZ Jakarta.

- b. Mengetahui cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah XYZ Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembacanya khususnya dalam dunia pendidikan.

- a. Manfaat bagi guru yaitu menjadi informasi bagi guru bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- b. Manfaat bagi siswa:
  - 1. Siswa lebih aktif dalam belajar IPS.
  - 2. Melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dapat belajar bersosialisasi dan belajar menerima setiap perbedaan.
- c. Manfaat bagi peneliti:
  - 1. Sebagai salah satu masukan untuk menghadapi masalah di dalam kelas jika sudah mengajar nantinya.
  - 2. Sebagai pengalaman belajar untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Penjelasan Istilah

### a. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa merupakan keterlibatan siswa baik secara fisik maupun mental dalam menelaah pelajaran selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Indikator keaktifan belajar dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Mendengarkan penjelasan guru dan siswa lain
- 2) Bertanya
- 3) Berdiskusi dalam kelompok
- 4) Mengemukakan pendapat

### b. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang menggunakan nomor untuk melibatkan aktivitas setiap siswa agar saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Penomoran
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Berpikir bersama
- 4) Memanggil nomor
- 5) Memberikan tanggapan
- 6) Kesimpulan